



**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI
DALAM MEMBENTUK RESILIENSI
SANTRI BARU PONDOK PESANTREN
SALAFIYYAH SAFI'IYYAH
PROTO KEDUNGWUNI**



LAELI KHOLIFATUNAZAH
NIM. 3521086

2025



**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI
DALAM MEMBENTUK RESILIENSI
SANTRI BARU PONDOK PESANTREN
SALAFIYYAH SAFI'IYYAH
PROTO KEDUNGWUNI**



**LAELI KHOLIFATUNAZAH
NIM. 3521086**

2025

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM
MEMBENTUK RESILIENSI SANTRI BARU
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH
PROTO KEDUNGWUNI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

LAELI KHOLIFATUNAZAH
NIM. 3521086

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM
MEMBENTUK RESILIENSI SANTRI BARU
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH
PROTO KEDUNGWUNI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

LAELI KHOLIFATUNAZAH
NIM. 3521086

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Laeli Kholifatunazah

NIM : 3521086

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“TRADISI KHATAMAN AL-QUR’AN ONLINE PENGURUS FATAYAT DI DESA PUJUT KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG (STUDI LIVING QUR’AN)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 20 Oktober 2025
Yang Menyatakan,



Laeli Kholifatunazah
NIM. 3120050

NOTA PEMBIMBING

Dr. Ani, M.Pd.I
Perum Graha Tирто Asri
Jalan Mawar 1 No. 7 Pekalongan

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Laeli Kholifatunazah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Laeli Kholifatunazah
NIM : 3521086
Judul : **STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SANTRI BARU PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH PROTO KEDWUNGWUNI**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saya dari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 Oktober 2025

Pembimbing,



Dr. Ani, M.Pd.I
NIP.198503072015032007



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : LAELI KHOLIFATUNAZAH

NIM : 3621086

Judul Skripsi : STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SANTRI BARU PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH PROTO KEDUNGWUNI

yang telah diujikan pada Hari Senin, 03 November 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Manajemen Dakwah.

Pengaji I


Nadhifatuz Zulfa, M.Pd
NIP. 198512222015032003

Dewan Pengaji

Pengaji II


Annisa Mutohharoh, M.Ps., Psikolog
NIPPK. 199106022023212033



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Śā	S	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	§	s (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
خ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: **أحمدية** ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: **جماعة** ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*
Contoh: **كرامة الأولياء** ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis \bar{a} , i panjang ditulis \bar{i} , dan u panjang ditulis \bar{u} , masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*
Fathah + wāwū mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*
مُؤْنَث ditulis *mu'annaṣ*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*
Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*
 2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
 2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شیخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu, peneliti dapat menjadi pribadi yang berilmu dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal bagi peneliti dalam meraih masa depan dan cita-cita. Dengan penuh rasa syukur dan segala cinta serta kasih sayang yang tulus, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Untuk diri saya sendiri, Laeli Kholifatunazah sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan, kerja keras, dan ketekunan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua proses yang telah dilalui, baik suka maupun duka, menjadi bagian dari perjalanan berharga yang menjadikan saya pribadi yang lebih kuat dan lebih baik.
2. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Aswadi dan Ibu Yanuarti, yang senantiasa memberikan kasih sayang, cinta, dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah perjalanan saya, serta dukungan dan motivasi yang tiada henti.
3. Kepada Kakak saya, Nidatul Fiana Sari dan Afriyan Adhari yang saya sayangi dan selalu memberikan doa serta semangat untuk saya.
4. Kepada Dr. Ani, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah memberikan motivasi dan bimbingan sehingga proses penyusunan skripsi ini berjalan lancar.
5. Kepada Muhammad Rizieq yang senantiasa memberi bantuan, dukungan, semangat, serta apresiasi kepada saya.
6. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya

7. Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Pembimbing pondok yang telah membantu dan mendukung jalannya penelitian saya.
9. Para santri yang telah berpartisipasi dan membantu kelancaran penelitian saya.
10. Almamaterku, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, serta teman-teman Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2021.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin

MOTTO

“Menjadi kuat bukan berarti tidak pernah jatuh, tetapi mampu bangkit setiap kali terjatuh.”
(Laeli Kholifatunazah)

“Jangan menilai saya dari keberhasilan saya, tetapi dari seberapa sering saya jatuh dan bangkit kembali.”
(Nelson Mandela)



ABSTRAK

Kholifatunazah, Laeli. 2025. *Strategi Bimbingan Islami Dalam Membentuk Resiliensi Santri Baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni*. Skripsi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN. K.H Abdurahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr, Ani, M.Pd.I

Kata Kunci: Bimbingan Islami, Resiliensi, Santri Baru, Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni

Permasalahan rendahnya resiliensi santri baru menjadi fenomena umum di banyak pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, diketahui bahwa sebagian santri baru tampak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, seperti tidak memahami pelajaran kitab atau tidak hafal materi yang telah diajarkan mereka memilih diam, tidak hadir dalam jadwal setoran hafalan dari pada berusaha memperbaiki kesalahannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi santri baru masih perlu dikembangkan agar mereka mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pondok menerapkan **strategi bimbingan Islami** yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan mental santri melalui metode **keteladanan, pembiasaan, dan nasihat (mauidzah hasanah)**. Bimbingan Islami tidak hanya membantu santri mengatasi masalah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pembentukan karakter dan ketahanan diri. Melalui strategi ini, santri baru diharapkan mampu meningkatkan resiliensi, menjadi pribadi yang mandiri, sabar, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi bimbingan Islami diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni dalam membentuk resiliensi santri baru, serta bagaimana perkembangan resiliensi santri setelah mendapatkan bimbingan Islami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode pengumpulan data melalui **wawancara, observasi, dan dokumentasi**. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh, ustaz/ustazah, dan santri baru. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **strategi bimbingan Islami** dalam membentuk resiliensi santri baru di Pondok Pesantren Salafiyah

Safi'iyah Proto Kedungwuni dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: **(1) metode keteladanan**, di mana para pengasuh dan ustaz menjadi contoh nyata dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak; **(2) metode pembiasaan**, yang diterapkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, dzikir, dan muhasabah; serta **(3) metode nasehat (*mau'idzah hasanah*)**, yaitu pemberian nasihat secara lembut dan penuh kasih untuk membangkitkan semangat dan kesadaran spiritual santri. Resiliensi santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni sebelum mengikuti bimbingan islami terlihat mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, seperti tidak mampu memahami pelajaran kitab atau tidak hafal materi yang telah diajarkan yang membuat santri baru tersebut memilih diam dan tidak hadir dalam jadwal setoran hafalan daripada memperbaiki kesalahannya. Bimbingan Islami tersebut sangat membantu dalam membentuk **resiliensi santri baru**, yang terlihat dari meningkatnya **dukungan eksternal (I have)**, kekuatan intrapersonal (*I can*), kekuatan personal (*I am*). Santri yang tadinya mudah menyerah dan sering menghindar sekarang menjadi lebih bertanggung jawab dengan mengikuti kegiatan setoran hafalannya meskipun belum sempurna.

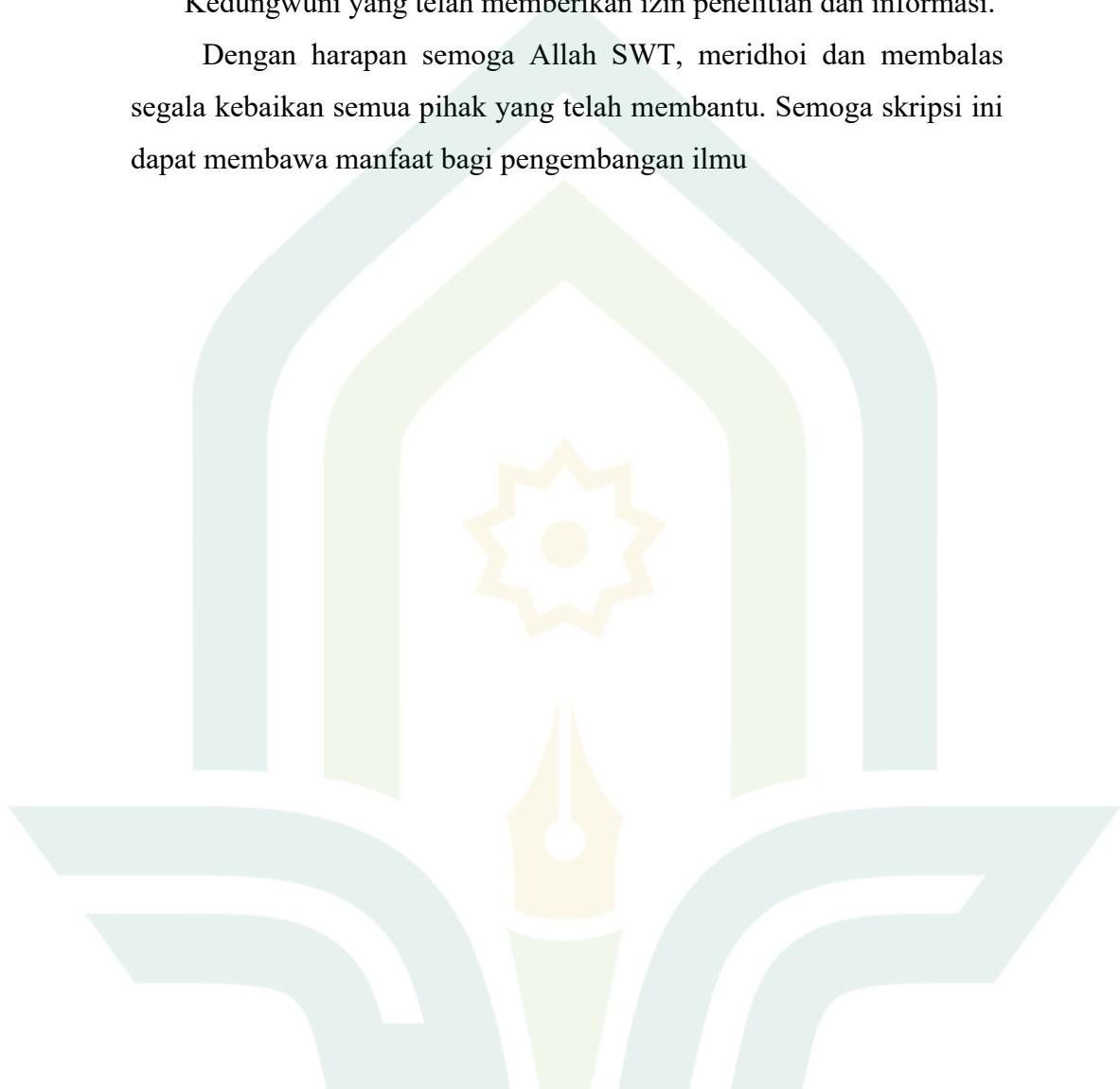
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi yang berjudul "Strategi Bimbingan Islami Dalam Membentuk Resiliensi Santri Baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proro Kedungwuni" dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini dibuat guna memenuhi tugas akhir program studi S1 Bimbingan Penyuluhan Islam. Tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, peneliti menyadari akan kesulitan dalam penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Muhammad Rifa'i Subhi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Adib Ainullah Fasya, M.S.I, selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
5. Ibu Khaerunnisa Tri Darmaningrum, M.Pd, selaku dosen wali akademik
6. Ibu Dr. Ani, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Segenap civitas akademika UIN KH. Abdurrahman Wahid terutama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

8. Segenap Kepegawaian Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni yang telah memberikan izin penelitian dan informasi.

Dengan harapan semoga Allah SWT, meridhoi dan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu



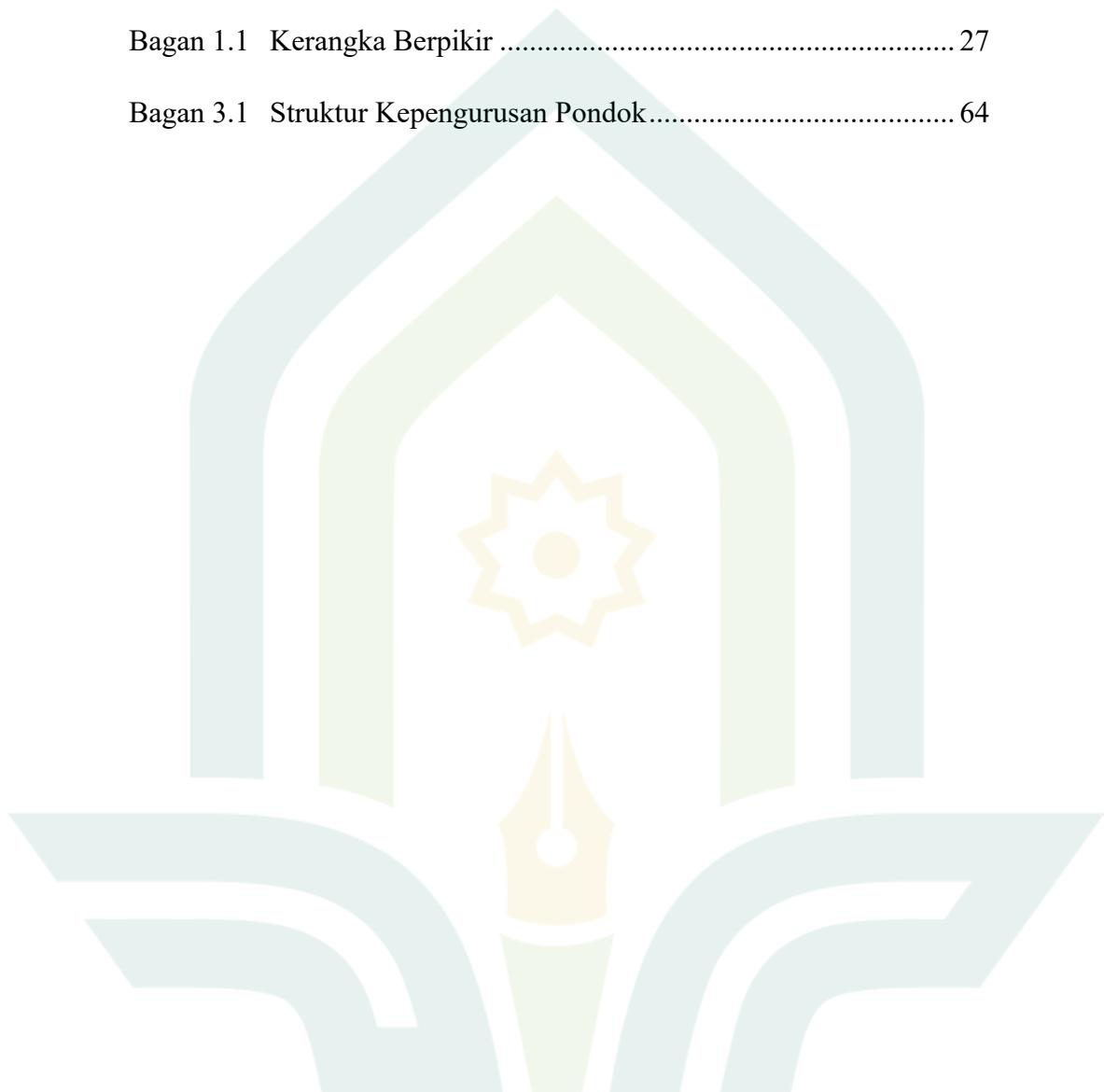
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Penulisan.....	33
BAB II	35
BIMBINGAN ISLAMI, RESILIENSI, SANTRI BARU	35
A. Bimbingan Islami	35
B. Resiliensi	46
C. Santri Baru.....	54
D. Resiliensi Santri Baru	58

BAB III	60
HASIL PENELITIAN	60
A. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni.....	60
B. Strategi Bimbingan Islami Dalam Membentuk Resiliensi Santri Baru	66
C. Resiliensi Santri Baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni	76
BAB IV	82
ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SANTRI BARU PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH PROTO KEDUNGWUNI	82
A. Analisis Strategi Bimbingan Islami Dalam Membentuk Resiliensi Santri Baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedwungwuni	82
B. Analisis Resiliensi Santri Baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni	91
BAB V	101
PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	108

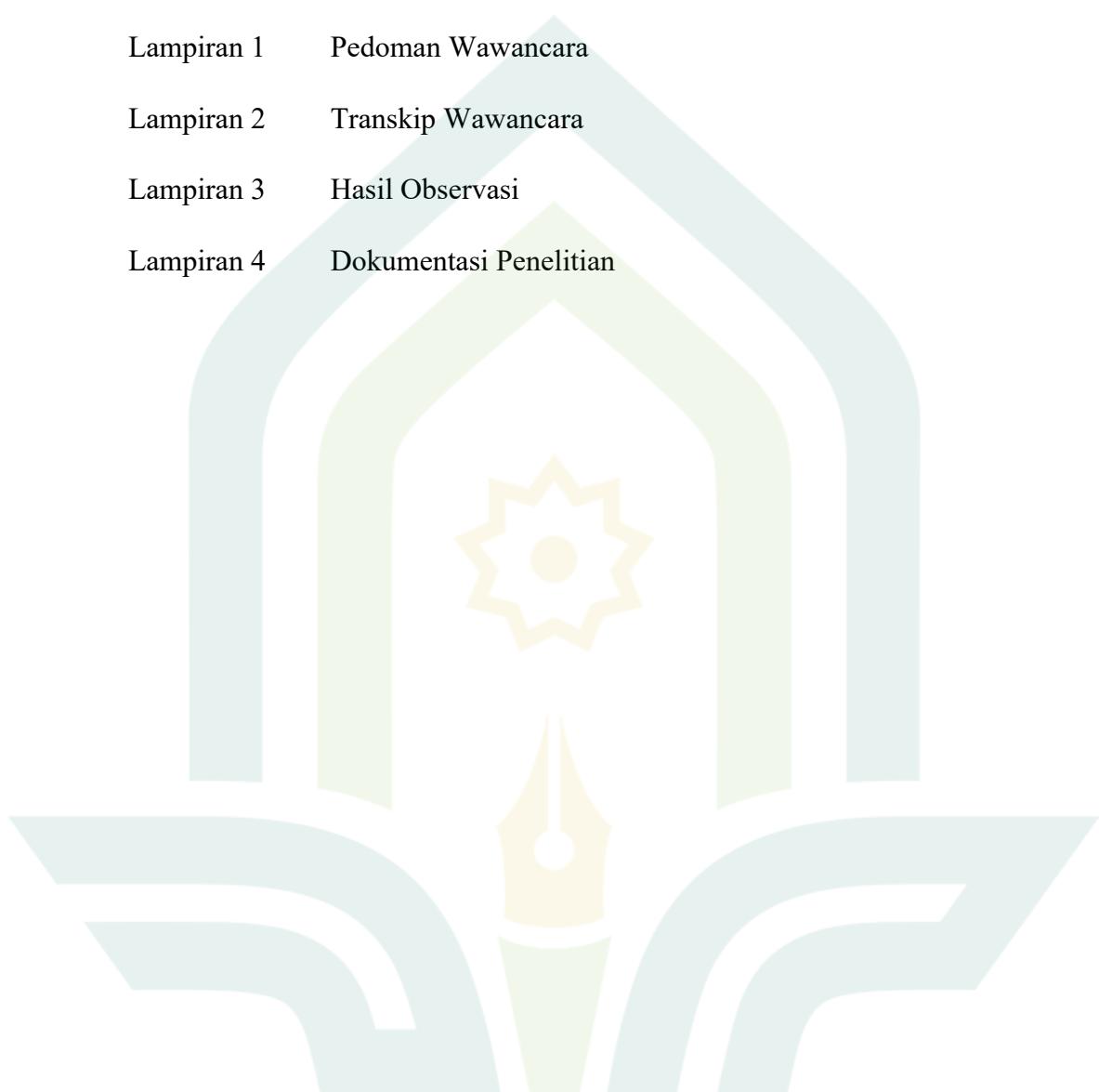
DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir	27
Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan Pondok	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkip Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui penguasaan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, serta ketahanan diri (*resiliensi*) santri. Hidup di pesantren menuntut santri untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dengan kehidupan di rumah.¹ Perubahan pola hidup dari suasana keluarga menuju kehidupan pondok dengan aturan dan rutinitas ketat seringkali menjadi tantangan berat, terutama bagi santri baru.² Dalam konteks ini, resiliensi menjadi faktor penting agar santri mampu bertahan dan bangkit menghadapi tekanan serta tantangan selama menjalani kehidupan dipesantren.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya resiliensi santri baru masih banyak dijumpai diberbagai pondok pesantren di Indonesia, termasuk di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing pondok, diketahui bahwa sebagian santri baru belum menunjukkan kemampuan bertahan dalam mengadapi kesulitan maupun tekanan yang timbul selama mereka tinggal di pesantren.³

Beberapa santri baru tampak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, seperti saat tidak memahami pelajaran kitab atau tidak hafal materi yang diajarkan. Mereka memilih diam, tidak hadir dalam jadwal setoran hafalan daripada berusaha memperbaiki kesalahannya. Terdapat santri baru yang datang ke pesantren tidak atas keinginan sendiri, melainkan karena paksaan

¹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2022, hal. 42–45.

² Alaika M Bagus Kurnia PS, 'Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, hal. 54.

³ Sekar Ayu M, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni, Wawancara Pribadi, 25 Februari 2025

dari orang tua yang berharap anaknya menjadi hafidzah. Kondisi menyebabkan proses adaptasi mereka menjadi lebih berat. Berdasarkan hasil wawancara, santri baru mengaku bahwa mereka belum memiliki kesiapan mental maupun motivasi internal untuk mengikuti sistem pembelajaran tahlidz yang cukup ketat. Setiap hari mereka ditargetkan untuk setoran hafalan satu lembar, namun kemampuan menghafal mereka tidak sejalan dengan tuntutan tersebut.⁴ Akibatnya, santri baru tersebut justru mengalami tekanan dan semakin kehilangan semangat belajar. Mereka sering terpuruk dan menunjukkan reaksi emosional berlebihan seperti menangis, tidak mengikuti jadwal setoran hafalan, serta memberikan alasan sakit untuk menghindari kegiatan pesantren. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa rendahnya motivasi dari dalam diri dan keterpaksaan dalam menjalani kehidupan pesantren berpengaruh langsung terhadap resiliensi mereka, khususnya dalam menghadapi tuntutan akademik dan tekanan emosional di lingkungan pesantren.⁵

Kondisi rendahnya resiliensi ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan santri. Dari segi akademik, santri yang kurang tangguh menghadapi kesulitan cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, mudah kehilangan semangat ketika gagal, memiliki prestasi akademik yang tidak stabil. Dari segi psikologis, mereka lebih rentan terhadap stress, rasa tidak berdaya, dan ketergantungan emosional pada orang lain, sehingga sulit berfikir positif dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.⁶

Penelitian tentang resiliensi menunjukkan bahwa individu dengan ketangguhan mental lebih mampu mengatasi tekanan dan menghadapi tantangan hidup. Resiliensi mencerminkan kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan, mempertahankan fungsi diri dan beradaptasi secara positif terhadap

⁴ Naura Inastasya, Santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni, Wawancara Pribadi, 25 Februari 2025

⁵ Miftahul Jannah, Pembimbing PP Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni, Wawancara Pribadi, 25 Februari 2025

⁶ Fuad Nashori and Iswan Saputro, *Psikologi Relsilieensi*, (Yogyakarta: Univerlsitas Islam Indonelsia, 2021). hal. 84

tekanan hidup, Santri dapat dikatakan resilien ketika santri menghadapi tekanan, dan pulih dari berbagai tantangan selama menjalani pendidikan di pesantren. Santri menunjukkan kemampuan untuk tetap bertahan meskipun berada dalam situasi penuh tekanan, seperti memenuhi tuntutan akademik dan menjalani kehidupan sosial yang berbeda.⁷

Dalam konteks pesantren, resiliensi menjadi pondasi penting bagi santri untuk menjalani kehidupan yang disiplin, tangguh dan istiqamah. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek adaptasi sosial dan penyesuaian diri santri baru, bukan kemampuan bertahan dan bangkit dari tekanan secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menyoroti strategi bimbingan islami sebagai metode yang secara langsung berperan dalam pembentukan resiliensi santri baru. Penelitian ini memberikan pandangan baru bahwa bimbingan islami tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan kepatuhan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan ketangguhan mental santri baru dalam mengadapi tekanan dan kesulitan hidup di pesantren.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai santri dan resiliensi di pesantren lebih banyak berfokus pada aspek disiplin, penguatan peraturan, atau pengembangan life skill, seperti penelitian Gandhi Dwiwira Safitri yang menyoroti peran pengurus pondok dalam membentuk resiliensi melalui sistem peraturan yang ketat,⁸ dan penelitian Aghwa Nurul Aini yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan hidup untuk membangun ketangguhan santri.⁹ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji

⁷ Fuad Nashori and Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta: Univerlsitas Islam Indonesia, 2021). hal. 85

⁸ Gandhi Dwiwira S, ‘Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Perilaku Disiplin Santri Putri Melalui Sistem Peraturan Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh’, *Skripsi* . (Perpustakaan : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2024), hal. 23.

⁹ N A Aghwal , Pengembangan Life Skill Dalam Meningkatkan Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kec. Rawalo. *Skripsi*, 2023. hal. 145

strategi bimbingan Islami sebagai pendekatan langsung yang membentuk resiliensi melalui interaksi spiritual dan pembinaan akhlak secara personal.

Penelitian ini memiliki kebaharuan karena mengkaji bagaimana strategi bimbingan islami dapat membentuk resiliensi santri baru melalui tiga metode, yaitu keteladanan, metode pembiasaan dan nasehat. Ketiga metode ini tidak hanya berfungsi untuk membina akhlak tetapi juga mampu memperkuat tiga aspek resiliensi menurut Edith Grotberg: *I Have* (dukungan dari pembimbing dan teman), *I Can* (kekuatan diri), *I Am* (Kemampuan sosial/interpersonal).¹⁰ Pendekatan ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak focus pada aturan atau kemampuan berfikir, sementara penelitian ini menekankan peran bimbingan islami dalam menumbuhkan ketangguhan santri secara menyeluruh.¹¹

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni memiliki karakteristik yang membedakannya dari pondok pesantren lain di wilayah pekalongan. Salah satu keunikan tersebut terletak pada pola pembinaan awal yang diberikan kepada santri baru. Pada masa orientasi, para pembimbing memberikan pendampingan berupa nasehat, arahan, motivasi untuk membantu santri baru mengenal lingkungan pesantren serta mempersiapkan diri menghadapi rutinitas harian. Namun demikian, bimbingan tersebut diberikan secara kolektif kepada seluruh santri baru tanpa membedakan tingkat resiliensi masing-masing. Hal ini menyebabkan santri dengan resiliensi rendah terkadang tidak mendapatkan pendampingan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan mereka, sehingga proses resiliensinya menjadi lebih lambat dan rentan mengalami tekanan emosional serta akademik. Strategi bimbingan Islami di pondok ini terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian seperti ibadah berjamaah, dzikir bersama, pengajian kitab, hingga kegiatan kebersihan dan kedisiplinan. Pendekatan bimbingan yang menyatu dalam kehidupan inilah yang

¹⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur: Kencana, 2018). hal. 152

¹¹ Miftahul Jannah, Pembimbing PP Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni, Wawancara Pribadi, 25 Februari 2025

menjadi ciri khas pondok ini dan sekaligus menjadi daya pembeda dari pesantren lain yang lebih menekankan sistem peraturan atau pengawasan formal.

Dengan karakteristik pembinaan yang demikian, Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti bagaimana strategi bimbingan Islami dapat membentuk resiliensi santri baru. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep bimbingan Islami dan resiliensi santri, tetapi juga menjadi inspirasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pendekatan pembinaan santri yang humanis, spiritual, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini dengan mengkaji dan melakukan penelitian, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Bimbingan Islami dalam Membentuk Resiliensi Santri Baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah disampaikan dalam latar belakang, beberapa masalah yang dapat didefinisikan oleh peneliti antara lain adalah:

1. Bagaimana strategi bimbingan islami dalam membentuk resiliensi santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni?
2. Bagaimana resiliensi santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian ini, maka penulis memiliki tujuan :

1. Untuk mengatahui strategi bimbingan islami dalam membentuk resiliensi santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni.
2. Untuk mengetahui resiliensi santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan teori khususnya dalam menangani masalah terkait resiliensi santri baru di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri Baru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai resiliensi yang dimiliki oleh santri, serta membantu santri untuk lebih mengenali dirinya terkait kemampuan resiliensi tersebut.

b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengurus pondok dalam menentukan cara yang tepat untuk membentuk *resiliensi* santri baru.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah wawasan penelitian selanjutnya serta menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji tentang *resiliensi* santri baru.

d. Bagi Penyuluh Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penyuluh agama islam dalam melaksanakan tugas pembinaan dan pendampingan keagamaan khususnya di lingkungan pondok pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

a. Bimbingan Islami

Bimbingan secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris “*guidance*”, yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Oleh karena itu, “bimbingan”

berarti memberikan petunjuk, bimbingan, atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkannya.¹²

Menurut Prayitno, bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mengembangkan sarana yang ada berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹³

Proses memberikan bantuan yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi atau fitrah agama seseorang atau kelompok sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membantu mereka memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat dikenal sebagai bimbingan Islam.¹⁴

Pengertian Islam berasal dari kata Arab "salima", yang berarti selamat, sentosa, dan damai, dan diubah menjadi "aslama", yang berarti berserah diri. Oleh karena itu, arti Islam adalah berserah diri pada keselamatan dan kedamaian. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁵ Oleh karena itu, bimbingan islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok secara terarah dan jelas dengan tujuan membantu setiap orang mengembangkan fitrah keagamaannya sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Anwar, tahapan-tahapan bimbingan islami adalah sebagai berikut : 1) Memahami posisinya sebagai

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta:Amzah, 2019), hal. 3

¹³ Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 79-80

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta:Amzah, 2019), hal. 23.

¹⁵ Asy.ari, dkk. *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 2

makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT; 2) Menganjurkan dan mengamalkan ajaran agama dengan benar; dan 3) Menganjurkan dan membantu orang memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ihsan.¹⁶

Sedangkan menurut Samsul, tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan islami, meliputi tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Selain itu, bimbingan islami memiliki fungsi preventif, kuratif, preservatif, pengembangan, penyebaran, adaptif, dan adjustif. Bimbingan islami menggunakan metode langsung dan tidak langsung. *Bil Hikmah, Al Maudzah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan* adalah contoh pendekatan bimbingan islami, bersama dengan materi bimbingan islami, yaitu aqidah, akhlak, dan syariat.¹⁷

b. Resiliensi Santri Baru

Menurut Abdul Qodir Djaelani, santri adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di pesantren atau pernah belajar di pesantren tersebut.¹⁸ Sementara itu, menurut Sindu Galbu, istilah "santri" memiliki dua makna. Pertama, santri adalah orang yang beribadah dengan tulus atau disebut juga sebagai orang saleh. Kedua, santri merujuk pada mereka yang belajar ilmu tajwid dan ilmu agama dengan menempuh pendidikan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

Santri baru adalah mereka yang baru saja menyelesaikan masa orientasi atau mulai beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Status santri baru tidak bergantung pada usia atau waktu tertentu karena di pesantren, mereka mendapatkan perlakuan khusus yang sudah menjadi bagian dari tradisi.

¹⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik Cet Ke 4* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 214

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), hal. 109

¹⁸ Yon Machmudi, 'The Emergence of New Santri in Indonesia', *Journal of Indonesian Islam*, 2022, hal. 69.

Baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, memiliki hak dan kewajiban yang disesuaikan dengan usia mereka. Di pesantren modern, santri biasanya dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan mereka, sehingga hak dan kewajiban mereka mengikuti jenjang pendidikan yang ditempuh.

Berbeda dengan pesantren tradisional, yang lebih mengkategorikan santri berdasarkan usia atau senioritas, sehingga hak dan kewajiban mereka menyesuaikan kedua faktor tersebut. Karena pesantren tradisional umumnya tidak menggunakan sistem pendidikan berjenjang, aturan yang berlaku ditetapkan oleh kyai dan dijalankan oleh pengurus pesantren.¹⁹

Pengertian ini sejalan dengan pemahaman umum tentang santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam di pesantren. Jika mengikuti tradisi pesantren,²⁰ santri adalah individu yang datang dari tempat yang jauh untuk menimba ilmu agama Islam dari seorang kyai dan tinggal di lingkungan pesantren selama masa belajarnya.

Berdasarkan pemaparan Grotberg dalam buku Resiliensi Psikologi, resiliensi merujuk pada kapasitas individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta mempertahankan keberfungsian diri setelah mengalami peristiwa atau situasi yang menimbulkan penderitaan mendalam.²¹

Menurut Richardson dalam buku Wiwin Hendriani, resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi atau mengelola tekanan yang dirasakan cukup

¹⁹ Muhammad Dony Purnama, M Sarbini, and Ali Maulida, ‘Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor’, *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2023, hal. 179.

²⁰ Muhammad Ishomudin, Budi Haryanto, and Anita Puji Astutik, ‘Review of Behaviorism Theory on Ngenger Way of Life Among Santri’, *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, hal. 42.

²¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi* (Jakarta Timur: Kencana, 2018). hal. 152

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis mengenai strategi bimbingan islami dalam membentuk resiliensi santri baru Pomdok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi bimbingan islami yang diterapkan melalui beberapa metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat (*mau'idzah hasanah*). Ketiga metode tersebut saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan ketangguhan mental pada santri baru. Melalui keteladanan, pengasuh dan ustaz menjadi contoh nyata dalam beribadah dan berperilaku disiplin. Pembiasaan membentuk karakter santri agar konsisten dalam melaksanakan kegiatan positif seperti dzikir, shalat berjamaah, dan muhasabah diri. Metode nasehat menumbuhkan semangat dan kesadaran spiritual santri dengan pendekatan lembut dan penuh kasih. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan resiliensi santri baru baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.
2. Resiliensi santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni mengalami perubahan positif setelah diterapkannya strategi bimbingan Islami. Pada awal masuk pondok, santri baru ini menunjukkan resiliensi yang rendah, ditandai dengan mudah menyerah, sering menangis, malas mengikuti kegiatan, dan sulit menyesuaikan diri dengan hafalan serta jadwal pondok. Setelah mendapatkan bimbingan Islami secara rutin, santri mulai merasakan adanya dukungan dari pembimbing dan teman sebaya sehingga mereka tidak merasa sendirian. Santri juga menjadi lebih percaya diri, sabar, dan mampu melihat proses belajar sebagai bagian dari ibadah. Selain itu, kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah juga meningkat. Santri yang sebelumnya menghindari setoran hafalan kini lebih berani mencoba, lebih teratur, dan tidak mudah putus

asa. Dengan demikian, bimbingan Islami terbukti berperan penting dalam membantu santri baru menyesuaikan diri, membangun kekuatan diri, serta menghadapi tekanan kehidupan pesantren dengan lebih tenang dan tangguh.

B. Saran

Untuk meningkatkan strategi bimbingan islami dengan tujuan membentuk resiliensi santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Proto Kedungwuni, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak pondok pesantren

Diharapkan agar strategi bimbingan Islami yang telah diterapkan seperti metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat terus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Pondok dapat menambah kegiatan pembinaan yang bersifat reflektif dan kreatif, seperti pelatihan motivasi, mentoring spiritual, atau diskusi kelompok kecil agar proses penanaman nilai resiliensi pada santri baru semakin optimal

2. Bagi pembimbing dan ustaz/ustazah

Perlu terus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam sikap, tutur kata, dan kedisiplinan. Sikap keteladanan pembimbing sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan daya lenting santri. Pembimbing juga diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang lebih personal dan komunikatif agar santri merasa lebih diterima dan termotivasi dalam proses adaptasi di pesantren.

3. Bagi Santri Baru

Diharapkan agar santri baru dapat menanamkan niat yang kuat dalam menuntut ilmu serta menjadikan setiap kegiatan pesantren sebagai sarana untuk membentuk ketangguhan diri. Santri perlu membiasakan diri untuk sabar, mandiri, dan terbuka terhadap bimbingan dari para ustaz dan pengurus pondok agar proses pembentukan resiliensi dapat berkembang lebih cepat dan menyeluruh

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengkaji strategi bimbingan Islami dalam konteks pembentukan karakter atau resiliensi di lingkungan pendidikan pesantren lain. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus kajian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang efektivitas bimbingan Islami terhadap aspek psikologis dan spiritual santri

